

Preserving The History Through Interior Design : A Case Study The Tanjung Hotel Surabaya

**Mohammad Ivansyah Ismail Kelvin Dumais,
Astrid Kusumowidagdo, Stephanus Evert Indrawan**
Interior Architecture Department, Universitas Ciputra
Surabaya 60219, Indonesia
corresponding email: kelvindumais@gmail.com

Abstract: *The development of the business hotel in Surabaya is growing rapidly, especially in the budget hotel segment. Besides the way of lifestyle influenced by technology to make people have a habit to share through social media. The uniqueness and the value contained in a hotel makes an appeal for people to make a recommendation which will indirectly boost the value of the hotel. Hence the need to create a hotel that is unique to the market segment that is able to reach many people is a good business opportunity for businesses in the hospitality industry. Increased competition and demand for the number of hotels tend to do a price war and create a business in the hospitality industry is becoming less healthy. However, it provides an opportunity for The Tanjung Hotel to rise and develop into a hotel that not only provide hotel facilities, but is able to provide customer experience .The Tanjung Hotel is a two star hotel which has a good value on the facility and the services. Located in the downtown of Suabaya on Panglima Sudirman numbers 43-45, street this hotel has 40 guest rooms, meeting room facilities, and ballroom to be rented. The Tanjung Hotel comes with the concept that Art Deco-style hotel nuances Dutch colonial heritage buildings in which it is raised by the value of history is contained in the hotel.*

Keywords: *Business, Hotel, Customer experience, value, Art Deco*

PENDAHULUAN

Latar Belakang The Tanjung Hotel

The Tanjung Hotel merupakan *re-concept, re-layout* dan *re-branding* dari perusahaan hotel berbintang satu yaitu **Hotel Tanjung Surabaya**. merupakan sebuah hotel lama yang masih beroperasi dan mempertahankan bentuk dari bangunan lamanya. Didirikan tahun 1970 dengan kelas hotel berbintang dua pada masa itu.

Namun standar hotel berbintang dua pada masa itu sudah tidak dapat dipenuhi oleh Hotel Tanjung Surabaya pada saat ini. Berawal dari sebuah losmen dengan jumlah total 11 kamar dan berkembang seiring berjalannya waktu hingga kini berjumlah total 50 kamar yang beroperasi dengan menggunakan sistem *full American plan* dan sudah menjadi anggota resmi PHRI.

Rata-rata *customer* Hotel Tanjung Surabaya adalah dari kalangan institusi dan instansi seperti dari pemerintahan, sekolah, universitas, perusahaan dan lembaga yang biasanya menyewa untuk keperluan *meeting* bahkan hingga persewaan kamar. *Occupancy* rata-rata per tahun dari Hotel Tanjung Surabaya adalah berkisar antara 65-70% sehingga masih tergolong hotel yang sehat dan mampu untuk bertahan untuk kelas hotel bintang satu saat ini. Namun target *occupancy* dari Hotel Tanjung Surabaya sendiri adalah 80-100% per tahunnya. Sehingga perusahaan berusaha untuk terus mempertahankan kualitas, baik dari segi pelayanan maupun fasilitasnya.

Latar Belakang Desain The Tanjung Hotel

Perkembangan dan kemajuan kota Surabaya menyebabkan banyaknya wisatawan yang masuk ke Surabaya dan berdampak kepada kebutuhan jumlah kamar untuk menginap.

Seiring berjalannya waktu, banyak muncul hotel-hotel baru yang ingin menjawab permasalahan tersebut. Namun, semakin lama persaingan hotel di Surabaya semakin tidak sehat dikarenakan terlalu banyaknya jumlah hotel yang baru dibangun dengan persaingan harga yang relatif sangat murah menjadikannya sebuah perang harga dalam industri perhotelan.

Keadaan hotel yang biasa-biasa saja menyebabkan kebosanan, sehingga tamu hotel hanya sebatas menginap tanpa mendapatkan pengalaman lain. Gaya hotel yang diangkat cenderung menggunakan gaya modern minimalis yang tidak mengangkat konsep mengenai budaya dan sejarah kota Surabaya.

Wawasan mengenai kota Surabaya sangat diperlukan untuk diberikan kepada para tamu khususnya wisatawan. Mengingat keberadaan bangunan lama (tua) di kota Surabaya ini semakin berkurang jumlahnya, yang menyebabkan kurangnya antusias masyarakat untuk melestarikan suasana Surabaya di tempo dulu.

Rumusan Masalah Desain The Tanjung Hotel

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah

tenanting bagaimana caranya mempertahankan hotel lama dengan tetap mempertahankan kesan bangunan lama, namun tetap mampu bersaing, memiliki nilai jual yang lebih, memunculkan dan menciptakan nilai sejarah yang tersimpan dengan *branding* hotel yang baru.

Tujuan Desain The Tanjung Hotel

Tujuan perancangan arsitektur interior hotel adalah :

- a. Menciptakan hotel bersejarah yang mengangkat budaya yang ada di kota Surabaya
- b. Sebagai bisnis swasta milik pribadi dan keluarga
- c. Meningkatkan kualitas pelayanan perusahaan
- d. Mempertahankan nilai sejarah yang terdapat dalam perusahaan dan kota Surabaya
- e. Menciptakan nilai jual yang lebih terhadap perusahaan
- f. Menciptakan peluang bagi wisatawan untuk mengenal kota Surabaya

INTEGRASI BISNIS DAN DESAIN

The Tanjung Hotel merupakan hotel berbintang dua yang mengangkat tema *Surabaya Tempoe Doloe* yang berlokasi di Jalan Panglima Sudirman 43-45, Surabaya. Merupakan evolusi dari sebuah hotel lama (tua) yang saat ini masih beroperasi dalam kondisi *stagnant*. Konsep desain diharapkan mampu menunjukkan nuansa Surabaya tempo dulu melalui konsep hotel yang memiliki unsur *Art Deco*, yang mana dijadikan sebagai nilai jual yang belum dimiliki oleh

perusahaan hotel lainnya di Surabaya.

Metodologi Penelitian

Metodologi penulisan yang digunakan dalam perancangan interior arsitektur The Tanjung Hotel adalah :

1. Observasi

Penulis melakukan studi banding pada beberapa hotel, terutama di Surabaya yang menjadi *benchmark/tolak ukur*. Observasi dilakukan secara langsung maupun melalui media *online*. Penulis juga melakukan observasi pada hotel yang berada di luar Surabaya secara langsung guna mendapatkan data fisik (*site*, kondisi sekitar *site*, kondisi dalam *site*, dsb).

2. Tanya Jawab

Penulis melakukan tanya jawab langsung pada pemilik proyek untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan terhadap desain apa saja yang dibutuhkan.

3. Studi Pustaka

Penulis menggunakan referensi dari beberapa buku literatur sebagai acuan dalam perancangan proyek The Tanjung Hotel.

DESAIN

Konsep

Hasil observasi yang diperoleh dari analisa mengenai proyek tersebut akhirnya menemukan beberapa masalah yang ditemukan meliputi

Table 1.1 Konsep Solusi Permasalahan

Permasalahan	Solusi
Bangunan rapuh, <i>Layout</i> kurang efisien, GSB baru berlaku	<i>Demolish building, Re-design dan re-layout</i>
Mendayagunakan nilai lama & sejarah hotel	<i>Re-branding</i> dengan mengangkat konsep surabaya <i>tempoe doloe</i>
Mempertahankan kesan bangunan lama namun tidak horor, mencekam dan tua	<i>Re-design</i> dengan konsep yang <i>easy maintenance</i>

Sumber : Data Olahan Pribadi (2015)

keinginan dan kebutuhan klien. Masalah yang ditemukan adalah :

1. Bagaimana caranya mengatasi bangunan hotel yang sudah rapuh, *layout* tidak efisien dan melanggar peraturan baru yang berlaku ?
2. Bagaimana caranya menciptakan hotel berbintang dua yang mampu mendayagunakan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya ?
3. Bagaimana caranya mempertahankan kesan hotel lama namun tidak berkesan menakutkan, mencekam dan tua?

Konsep solusi dari permasalahan tersebut adalah :

Konsep “Art Deco” adalah gaya populer yang dimulai dari 1920 hingga akhir dekadanya di tahun 1939. *Art Deco* banyak digunakan pada design arsitektur, industri, interior, seni grafis dan film, serta fesyen. *Art deco* sendiri berasal dari pameran pada tahun 1925 di yang berjudul “*Paris exposition des Art Decoratifs et Industries*”

di kota Paris, Perancis. Dalam pengertian lain, *Art Deco* merupakan gabungan dari beberapa gaya dan gerakan pada awal abad ke-20, yang didalamnya terdapat Konstruksionisme, Kubisme, Moderenisme, *Bahaus*, *Art Nouveau*, dan Futurisme.

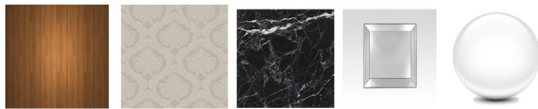
Implementasi Desain

Konsep dari *zoning* adalah menyesuaikan dengan konsep yang diterapkan pada hotel, permasalahan, dan hasil analisa data, maka *zoning* dan pola organisasi peletakan ruangan yang dihasilkan dibagi menjadi tiga area, yaitu publik, semi-publik, dan privat menyesuaikan akan kebutuhan operasional baik untuk *staff* maupun *customer* untuk terciptanya efisiensi dan efektifitas.

Konsep tatanan *layout* pada hotel menggunakan *centralized* dikarenakan dalam pembagian ruang yang berpusat di tengah terdapat fasilitas umum

hotel dan mampu memudahkan bagi tamu untuk bersirkulasi.

The Tanjung Hotel menyediakan kamar hotel, *meeting room*, *restaurant*, dan *ballroom*. Skema material yang akan di gunakan The Tanjung Hotel adalah material-material yang memberikan kesan berkelas seperti *wallpaper*, *parquette*, *granite tile*, *mirror* dan *glossy duco*.



Gambar 1. Skema Material
Sumber : Data Olahan Pribadi (2015)

Ciri khas yang ingin ditunjukan adalah material yang digunakan sebagai *finishing* pada elemen interior. Diantaranya adalah *granite tile*, *wallpaper*, *parquette*, *mirror*, & *duco*. Setiap material yang digunakan memiliki masing-masing fungsi. Selain untuk memperindah dan menambah nilai estetika, material yang digunakan mampu melambangkan kesan “Art Deco” sebagai ciri dari kesan Surabaya tempo dulu.



Gambar 2. Interior The Tanjung Hotel
Sumber : Data Olahan Pribadi (2015)

Keunggulan Desain

Adapun keunggulan desain The Tanjung Hotel adalah :

1. Pembagian area masuk untuk *staff* dan tamu yang terorganisir
2. Menggunakan sirkulasi *linear*, sehingga memudahkan pengunjung untuk mengakses seluruh area hotel.
3. Menggunakan material yang mudah dibersihkan.
4. Konsep desain yang belum diterapkan oleh hotel sejenis.
5. Memiliki efisiensi dan efektifitas baik untuk sirkulasi, kapasitas dan *building maintenance*.



Gambar 3. Layout The Tanjung Hotel
Sumber : Data Olahan Pribadi (2015)

KESIMPULAN

Inovasi desain yang diterapkan oleh The Tanjung Hotel adalah untuk membangkitkan kembali perusahaan yang sedang dalam keadaan stagnan untuk kembali bersaing dan mampu berkembang dengan ketatnya persaingan industri di bidang

perhotelan, khususnya di Surabaya. *Ambience* yang diciptakan disesuaikan dengan target pengunjung yaitu kalangan menengah ke atas terlebih pada segmentasi wisatawan, keluarga pemerintahan dan instansi yang datang secara berkelompok ataupun hanya beberapa orang yang digunakan untuk menginap, melakukan kegiatan berupa *meeting, gathering, wedding*, dsb.

Adapun saran dari penulis agar proyek serupa dapat menghasilkan desain yang lebih baik, yaitu :

1. Observasi lapangan/*site* adalah mutlak dan sangat penting, perhatikan setiap sudut, lakukan dokumentasi, amati, ukur dengan teliti dan perhatikan area sekeliling bangunan.
2. Eksplorasi bisa dilakukan dengan melihat desain dalam referensi, ataupun *website* untuk menciptakan ide dalam melakukan ideasi. Eksplorasi juga dapat dilakukan dengan melakukan survei langsung ke lokasi yang dituju.
3. Komunikasikan ide/gagasan dengan dosen pembimbing sesuai dengan pakar/bidangnya agar dapat membimbing bila adanya kurang pahaman akan sebuah hal teknis maupun teori meliputi desain.
4. Konsultasikan hal-hal yang di luar kebutuhan desain dengan pakarnya, seperti pakar bisnis, peneliti, *user*, bila diperlukan.
5. Manajemen waktu, *deadline* dan *checklist* merupakan perangkat yang dapat

memudahkan untuk menyelesaikan setiap fase tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan S, Arief. 1999. *Tinjaun desain dari revolusi insdustri hingga postmodern*. Jakarta: Universitas Tarumanagara
- Bayer, Patricia. 1999. *Art Deco Architecture*. Palm SpringS, CA, U.S.A. : Thomas & Hudson. Ltd.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.
- Duncan, Alastair. 1988. *Art Deco*. USA: Thomas & Hudson. Ltd.
- Durant, Stuart. 2004. *Art Deco*. Amsterdam, Netherland : The Pepin Press BV
- Ford, R. C. & Heaton, C. P. 2001. *Managing The Guest as Quasi-employee, Cornell Hotel & Restaurant, Quarterly*. NY: Delmar.
- Lawson, Fred. 1976. *Hotels, Motels and Condominiums: Design, Planning and Maintenance*.